



Analisis Karakter Spiritual Bidadari dalam Konteks Akhlak dan Psikologi Islam

Ahmad Zulfa Ridhaka* dan Malia Anisa Fitri

*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*

*email: ridhaka71@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the spiritual character of angels in the context of Islamic morals and psychology. This research uses a descriptive qualitative approach and collects data from various sources, including religious texts, academic literature, and other relevant sources. Research findings show that the spiritual character of angels, including elements such as beauty, intelligence and purity, has a significant relationship with the concept of morals and psychology in Islam. This provides new insight into how this spiritual character can be a learning model in understanding morals and psychology in an Islamic context. For example, the beauty of angels reflects the values of beauty that are respected in Islam. The intelligence of angels reflects the value of intelligence recommended in Islam. The purity of angels reflects the value of purity emphasized in Islam. The relevance of these findings lies in their contribution to further understanding of Islamic morals and psychology, as well as the encouragement for further research that can explore specific dimensions in this context. With the hope that these results can enrich academic discourse on this theme, this article invites further reflection on the spiritual character of angels as a source of inspiration for learning moral and psychological values in Islam.

Key word: *Angels, Morals, Psychology, Islam*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakter spiritual bidadari dalam konteks akhlak dan psikologi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk teks-teks agama, literatur akademik, dan sumber-sumber lain yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter spiritual bidadari, termasuk elemen-elemen seperti kecantikan, kecerdasan, dan kesucian, memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep akhlak serta psikologi dalam Islam. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana karakter spiritual ini dapat menjadi model pembelajaran dalam pemahaman akhlak dan psikologi dalam konteks keislaman. Sebagai contoh kecantikan bidadari mencerminkan nilai keindahan yang dihormati dalam Islam. Kecerdasan bidadari mencerminkan nilai kecerdasan yang dianjurkan dalam Islam. Kesucian bidadari mencerminkan nilai kesucian yang ditekankan dalam Islam. Relevansi temuan ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai akhlak dan psikologi Islam, serta dorongan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi dimensi-dimensi khusus dalam konteks ini. Dengan

harapan bahwa hasil ini dapat memperkaya diskursus akademis tentang tema ini, artikel ini mengajak untuk merefleksikan lebih lanjut terkait karakter spiritual bidadari sebagai sumber inspirasi bagi pembelajaran nilai-nilai akhlak dan psikologi dalam Islam.

Kata Kunci: *Bidadari, Akhlak, Psikologi, Islam*

PENDAHULUAN

Topik tentang karakter spiritual bidadari dalam konteks akhlak dan psikologi Islam penting untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini membantu dalam memahami lebih dalam tentang konsep bidadari dalam Islam, yang sering kali disalah pahami atau disederhanakan. Kedua, dengan memahami karakter spiritual bidadari, kita dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks akhlak dan psikologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks agama dan spiritualitas, tetapi juga dalam konteks pendidikan dan psikologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami karakter spiritual bidadari dalam konteks akhlak dan psikologi Islam. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan mendefinisikan konsep bidadari dalam Islam, menganalisis bagaimana karakter spiritual bidadari berhubungan dengan konsep akhlak dan psikologi dalam Islam, serta memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana karakter spiritual bidadari dapat digunakan sebagai model dalam pembelajaran akhlak dan psikologi dalam konteks Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit kontribusi terhadap literatur yang ada pada topik ini dan membantu dalam

pengembangan metode pembelajaran akhlak dan psikologi yang lebih efektif dan relevan dalam konteks Islam.

Konsep bidadari dalam ajaran Islam berasal dari kepercayaan agama-agama Abrahamik lainnya, seperti Yahudi dan Kristen. Dalam Al-Qur'an, bidadari disebut dengan istilah *ḥurū al-ʿīn* (حُورُ الْعَيْنِ), yang berarti "bidadari yang bermata jeli". Bidadari digambarkan sebagai makhluk yang cantik, suci, dan taat kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, bidadari disebutkan sebagai salah satu pahala yang dijanjikan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rahman:

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِلَيْنَّ قَبْلَهُمْ وَلَا جِآنٌ

Artinya: "Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." (QS. Ar-Rahman: 56)

Deskripsi fisik bidadari dalam Al-Qur'an sangatlah indah dan memukau. Bidadari digambarkan memiliki mata yang jeli, kulit yang putih bersih, rambut yang hitam, dan tubuh yang sempurna. [1] Mereka juga digambarkan selalu tersenyum dan menyanyikan pujian kepada Allah SWT. Deskripsi fisik bidadari ini bersifat simbolis

dan metaforis. Hal ini karena keindahan bidadari tidak dapat digambarkan secara sempurna dengan kata-kata. Keindahan mereka melampaui pemahaman duniawi dan hanya dapat dirasakan oleh mereka yang telah mencapai surga. [2]

Bidadari berperan sebagai pendamping dan penyambung rasa kebahagiaan bagi orang-orang yang berhasil mencapai surga. Mereka akan selalu bersama-sama dengan pasangannya dan memberikan kesenangan yang tiada tara. Kehadiran bidadari tidak hanya bersifat materi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Bidadari melambangkan kesetiaan, cinta, dan kasih sayang yang abadi. Mereka juga melambangkan keindahan dan kesempurnaan yang dapat diraih oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Konsep bidadari sebagai pahala merupakan salah satu janji Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Bidadari adalah anugerah surgawi yang kekal yang akan diberikan kepada mereka yang telah menjalani kehidupan yang saleh. Kehadiran bidadari bukan hanya sebagai imbalan dunia, melainkan sebagai anugerah yang memiliki nilai yang jauh lebih tinggi. Bidadari melambangkan kebahagiaan dan kenikmatan yang tidak akan pernah berakhir.

Bidadari dalam Islam adalah makhluk yang suci dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Mereka tidak pernah melakukan dosa atau kesalahan dan selalu taat kepada perintah Allah. Kesucian

dan ketaatan bidadari merupakan simbol dari kebaikan dan kebenaran. Mereka mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam, seperti kesucian hati, kesetiaan, dan ketakwaan.

Kehadiran bidadari dalam Islam memiliki simbolisme yang mendalam. Mereka melambangkan kebaikan dan kecemerlangan yang melibatkan kesetiaan dan pengabdian kepada Allah. Bidadari juga melambangkan janji Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Mereka adalah anugerah surgawi yang akan diberikan kepada mereka yang telah menjalani kehidupan yang saleh. Kesucian dan ketaatan merupakan kunci untuk memperoleh bidadari. Orang-orang yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan anugerah surgawi ini sebagai balasan atas amal perbuatan baik yang mereka lakukan di dunia.

Selain konsep bidadari, penjelasan tentang konsep akhlak dalam Islam yaitu Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari kata "khuluqun," yang memiliki makna sajiyyah, tabitun, atau adaturun. [3] Secara umum, akhlak dapat diartikan sebagai karakter, tabiat, atau adat kebiasaan, yang seringkali disebut juga sebagai etika. Dalam konteks Islam, konsep akhlak mencakup lebih dari sekadar sopan santun atau moral; ia melibatkan perilaku manusia yang diulang secara berkelanjutan, membentuk adat kebiasaan yang menyatu dalam dirinya. [4]

Pengertian akhlak sangat luas dan mencakup aspek-aspek seperti hubungan

antar manusia, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Akhlak sering disebut sebagai moral, di mana tindakan manusia diulang secara terus menerus dan akhirnya menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari. [5]

Terdapat perdebatan di kalangan pakar mengenai perbedaan antara kebiasaan dan moral. [6] Beberapa menganggap kebiasaan sebagai adat istiadat yang tidak merugikan, contohnya kebiasaan minum teh pada pagi hari, sementara moral mencakup perlakuan terhadap sesama. Namun, pada dasarnya, perbuatan manusia dianggap sebagai akhlak jika memenuhi dua syarat utama: pertama, dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan, dan kedua, dilakukan dengan kehendak sendiri tanpa tekanan dari luar.

Tatanan akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan segala sesuatu yang ada dalam wujud dan kehidupan. Lebih jauh lagi, akhlak membimbing hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dengan tujuan ganda, akhlak dalam Islam bertujuan menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep akhlak menjadi sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Psikologi dalam Islam menjadi sebuah konsep yang mendalam dan terintegrasi dengan ajaran agama. Islam merupakan agama yang komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek psikologis dan mental. [7] Hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber

ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran para ulama.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, baik secara fisik maupun psikis. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang besar untuk menjadi makhluk yang sempurna, baik secara fisik maupun psikis. Namun, potensi ini perlu dioptimalkan melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rohani, dan nafsiyah. Dimensi jasmani merupakan aspek fisik manusia yang meliputi tubuh, organ, dan fungsinya. Dimensi ruhani merupakan aspek spiritual manusia yang meliputi akal, hati, dan jiwa. Dimensi nafsiyah merupakan aspek psikologis manusia yang meliputi pikiran, perasaan, dan kemauan. Islam memandang ketiga dimensi ini sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga dimensi ini saling mempengaruhi dan saling melengkapi. Untuk mencapai kebahagiaan hidup, ketiga dimensi ini harus diseimbangkan dan dioptimalkan.

Hubungan antara akidah (keyakinan) Islam dan psikologi individu tidak dapat diabaikan. Keyakinan terhadap takdir, keadilan, dan tujuan hidup memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan

psikologis seseorang. Ketaatan pada prinsip-prinsip ajaran agama dapat memberikan dasar kokoh untuk keseimbangan mental dan kesejahteraan psikologis. [8]

Nilai-nilai moral dan etika Islam menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis. Konsep taqwa, atau kesadaran akan Tuhan, menjadi landasan moralitas yang mendorong individu untuk hidup dengan integritas. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moral Islam, seseorang dapat mencapai kestabilan mental yang berkelanjutan.

Ajaran Islam menekankan pengendalian diri dan kesabaran sebagai cara mengelola stres dan tantangan kehidupan. Praktik-praktik spiritual, seperti puasa dan ibadah, bukan hanya bentuk pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri. Dengan mengasah kemampuan ini, seseorang dapat menghadapi situasi sulit dengan ketenangan pikiran.

Konsep keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat menjadi panduan dalam mengelola kesejahteraan psikologis. Fokus pada akhirat bukan berarti mengabaikan dunia, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, individu dapat meraih ketenangan pikiran dan mengurangi kecemasan terkait dunia.

Peran konseling dan dukungan psikologis dalam Islam sangat diakui. Nasehat dan bimbingan dari perspektif Islam

dapat menjadi landasan kuat untuk membantu individu mengatasi tantangan psikologis. Proses konseling yang berbasis pada nilai-nilai Islam memberikan dukungan holistik, mempertimbangkan aspek spiritual dan psikologis secara bersamaan.

Konsep pengembangan diri dan pendidikan dalam Islam membawa makna lebih dalam. Islam tidak hanya mendorong pertumbuhan intelektual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Pendidikan dalam Islam mencakup pengembangan seluruh potensi manusia, menciptakan landasan yang kuat untuk pertumbuhan psikologis dan spiritual.

Dalil tentang Bidadari dalam Islam menjelaskan kehadiran mereka sebagai anugerah surga. Al-Qur'an dan hadits merinci keindahan dan keberkahan bidadari, memberikan gambaran tentang peran mereka dalam konteks spiritual dan kenikmatan surga bagi para penganut Islam. Berikut adalah dalil yang merinci tentang bidadari dalam Islam:

1. Surat Al-Baqarah (25)

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di*

dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menekankan bahwa bidadari adalah bagian dari pahala yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka disebut sebagai "isteri-isteri yang suci," menunjukkan kesucian dan keagungan kehadiran bidadari dalam surga.

2. Surat An Naba (33)

وَكَوَاعِبَ أُنثَىٰ

Artinya: "dan gadis-gadis remaja yang sebaya"

Ayat ini menggambarkan bahwa mereka digambarkan memiliki keindahan fisik yang sempurna dan diciptakan dengan tubuh yang menawan, mencapai puncak kematangan pada sekitar usia 33 tahun. [9] Mereka adalah perempuan yang diwujudkan dalam keadaan selalu perawan, tidak pernah mengalami proses penuaan, dan memiliki usia yang sama sepanjang masa.

3. Surat Ash-Shaffat ayat 48-49.

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ

Artinya: Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya

Ayat ini menggambarkan kecantikan bidadari yang kecantikan mata merupakan unsur yang dominan bagi kecantikan perempuan. Mata selalu menjadi rujukan kerana mata adalah bagian yang paling bersih dari bagian wajah.

4. Hadits riwayat Bukhari Muslim:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sekiranya salah seorang bidadari surga datang ke dunia, pasti ia akan menyinari langit dan bumi dan memenuhi

antara langit dan bumi dengan aroma yang harum semerbak. Sungguh tutup kepala salah seorang wanita surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits di atas, dapat dipahami bahwa bidadari dalam Islam adalah bagian dari pahala surga yang indah, suci, dan harum. Konsep ini mencerminkan nikmat dan kenikmatan yang tak terbatas yang menanti orang-orang yang beriman dan beramal saleh di akhirat.

Dalil tentang Akhlak dalam Islam menegaskan bahwa perilaku dan moralitas yang baik merupakan aspek penting dalam ajaran ini. Al-Qur'an dan hadits memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi dengan sesama dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan akhlak yang luhur. Ajaran ini menggarisbawahi pentingnya integritas moral sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Berikut adalah beberapa dalil yang menekankan pentingnya akhlak dalam Islam:

1. Al-Qur'an - Surat Maryam Ayat 60

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ شَيْئًا

Artinya: kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun,

2. Hadits - Riwayat Abu Dawud:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Abu Dawud)

Penjelasan: Hadits ini menekankan bahwa iman yang sempurna tercermin dalam akhlak yang baik.

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, Islam memberikan landasan yang kuat bagi umatnya untuk mengembangkan akhlak yang mulia dan berperilaku baik dalam berbagai aspek kehidupan. Perilaku yang baik tidak hanya diperintahkan, tetapi juga dianggap sebagai bagian integral dari iman dan ibadah seorang Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, analisis data, interpretasi dan diskusi, serta penulisan laporan.

Pertama-tama, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, seperti teks-teks agama, literatur akademik tentang Islam, akhlak, dan psikologi, serta sumber-sumber lain yang relevan. Pendekatan ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

Selanjutnya, analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Proses ini melibatkan analisis teks untuk mengidentifikasi dan memahami karakter spiritual bidadari dalam konteks akhlak dan psikologi Islam. Selain itu, implikasi temuan tersebut untuk pembelajaran akhlak dan psikologi dalam konteks Islam turut dibahas.

Akhirnya, hasil seluruh analisis dan interpretasi disusun dalam bentuk laporan penelitian. Metodologi ini dipilih dengan

harapan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter spiritual bidadari dalam konteks akhlak dan psikologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karakter Spiritual Bidadari

Keindahan akhlak, dalam konteks spiritualitas bidadari dalam Islam, menjadi suatu hal yang tidak dapat diperoleh kecuali melalui proses Takhalli (melepaskan diri) dari segala sifat buruk dan Tahalli (menghiasi diri) dengan segala keutamaan. Al-Qur'an dengan tegas memberikan pujian terhadap bidadari, menetapkan dua standar ini sebagai fondasi utama karakter mereka. Bahkan, urutan penyajian pujian dalam mushaf Al-Qur'an mencerminkan kebijaksanaan ilahi, di mana pujian yang mengandung makna Takhalli mendahului Tahalli. [10] Penekanan Al-Qur'an terhadap Takhalli sebagai langkah awal menunjukkan bahwa pembebasan diri dari sifat-sifat negatif merupakan prasyarat utama dalam pembentukan karakter spiritual bidadari. Tahap ini menjadi landasan penting sebelum melangkah menuju Tahalli, di mana bidadari menghiasi diri mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai luhur. Keseluruhan urutan ini menyampaikan pesan bahwa akhlak yang mulia tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan antara melepaskan diri dari yang negatif dan menghiasi diri dengan yang positif.

Sebagai titik awal analisis mendalam tentang karakter spiritual bidadari dalam Islam, pemahaman mendalam terhadap

proses Takhalli dan Tahalli menjadi cara untuk menggali kebijaksanaan dan petunjuk yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendekatan ini bukan hanya menyoroti kecantikan akhlak bidadari, tetapi juga mengajak untuk merenung tentang nilai-nilai pendidikan ketuhanan yang mendasarinya. Dengan mendahulukan Takhalli daripada Tahalli, Al-Qur'an menjadikan standar ini sebagai landasan paling utama dalam perjalanan spiritual yang benar dan bermakna.

1. Bidadari Bebas dari Psikologis Negatif dan Kebiasaan Tidak Baik

Bidadari sebagai makhluk surgawi yang dijamin kesuciannya oleh Al-Qur'an ditampilkan sebagai sosok yang terbebas dari unsur psikologis negatif dan tabiat rendah. Tiga kali pengulangan dalam Al-Qur'an yaitu Al-Baqarah: 25, Ali-Imran:15, dan An-Nisa:57, menegaskan sifat suci mereka, yang telah diuraikan dalam hadits mengenai aspek-aspek suci, termasuk kesucian hati, perilaku, dan tabiat yang terbebas dari nilai-nilai akhlak yang buruk. [11]

Kesucian bagi bidadari mencakup kesucian dari tabiat dan akhlak buruk perempuan di dunia ini. Mereka terhindar dari segala keburukan yang dapat muncul dari tindakan mereka sendiri dan pengaruh lingkungan yang merugikan. Kesucian mereka tidak terikat pada kedudukan rendah atau asal-usul yang rusak. Mereka terbebas dari kesalahan, kekurangan, kejahatan, dan tipu daya.

Kesucian bidadari juga melibatkan suci akhlak, perkataan, dan hati. Suci ini tidak

hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup aspek maknawi, sehingga mencerminkan kebersihan spiritual dan jiwa mereka. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan pasangan-pasangan yang suci. [12] Hal itu menunjukkan bahwa kesucian maknawi memiliki prioritas tinggi, dianggap lebih luhur dan mulia.

Bidadari diciptakan dengan kemurnian hati dan terbebas dari nafsu serta rahasia-rahasia. Allah dijanjikan untuk mencabut segala keburukan dan noda dari dada mereka di akhirat, menunjukkan bahwa keburukan tidak akan kembali lagi pada diri mereka.

Para ulama tafsir, seperti Al-Maturidi dan Abu Hayyan Al-Andalusi, mengungkapkan bahwa bidadari terbebas dari noda-noda akhlak yang buruk, seperti thlak yang hina, marah, dengki, dendam, tipu daya, perbuatan keji, dan melihat pada selain pasangan mereka. Ibnu Al-Qayyim menekankan kesucian hati bidadari dari sifat cemburu, perbuatan menyakiti pasangan, dan hasrat kepada selain pasangannya. Kesucian ini melibatkan juga ucapan yang suci dan pandangan yang terjaga. [13]

Surah Al-Baqarah ayat 25 diawali dengan kabar gembira kepada orang-orang beriman yaitu berita tentang disediakan surga dan memperoleh pasangan-pasangan yang suci disana (Bidadari)

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

Artinya: dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah:25)

Deskripsi "suci" ini menjamin pemberian kepada mereka pasangan hidup yang

memiliki karakteristik moral dan pergaulan yang baik, bukan hanya terkait dengan kecantikan fisik semata. Akhlak yang baik menjadi pondasi rumah tangga yang kokoh, sementara keburukan moral dapat menyebabkan kerusakan dan kesialan. Oleh karena itu, pesan ini menjadi peringatan untuk para perempuan dan lelaki agar bijak dalam memilih pasangan hidup.

2. Keutamaan Kualitas dan Perilaku Bidadari

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberikan kabar gembira perihal dibersihkannya hati para bidadari dan jiwa mereka yang suci, serta terlepasnya mereka dari tabiat buruk. Lebih dari itu, ayat-ayat tersebut juga memberikan kabar gembira mengenai kualitas bidadari dengan berbagai macam perangai dan perilaku positif.

Ketika Al-Qur'an menyampaikan gambaran "suci," hal itu mencakup terbebasnya bidadari dari sifat negatif (Takhalli) dan masuknya sifat positif (Tahalli) secara berurutan. Ayat-ayat tersebut mengkhhususkan sifat terakhir ini dengan gambaran yang lebih jelas, menunjukkan keaslian dan landasan sifat tersebut sejak awal. [14] Firman Allah:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

Artinya: "Di dalam surga terdapat bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70)

Dalam deskripsi Al-Qur'an ini, terdapat isyarat bahwa bidadari terbebas dari segala keburukan dan suci dari sifat-sifat hina. Meski ada jalan yang hanya sedikit

orang mampu mencapainya yaitu meleburkan diri untuk peduli terhadap keutamaan dan berusaha untuk berjiwa mulia. Namun, Al-Qur'an memberikan kabar gembira tentang kesempurnaan kualitas mereka dengan menyatakan bahwa bidadari adalah "baik-baik lagi cantik-cantik."

Terkait dengan tafsir ayat ini, ulama seperti Asy-Syaukani dan Ibnu Katsir menekankan bahwa bidadari adalah perempuan yang berakhlak baik, berperangai baik, memiliki akhlak mulia, pemilik kebaikan, dan memiliki sifat akhlak dan karakter terbaik. Kesucian mereka mencakup tidak hanya aspek fisik tetapi juga sifat-sifat yang menjadikan mereka berjiwa agung dan berakhlak mulia. [15]

Bidadari surga dapat digambarkan sebagai perempuan terbaik dengan kesempurnaan feminitas secara fisik dan moral. Mereka memiliki kualitas dan perangai yang mulia, dengan sifat-sifat yang menjadikan mereka istimewa di surga.

3. Ketulusan dan Keanggunan Bidadari

Deskripsi Al-Qur'an mengenai bidadari yang membatasi pandangannya memunculkan perspektif yang mendalam terkait kesucian dan kesempurnaan integritas bidadari dalam konteks hubungan suami-istri di surga. Ketiga ayat yang sering dikutip (Ash-Shaffat: 48, Shad: 52, Ar-Rahman: 56) memberikan gambaran tentang sifat Qashirah Ath-Thaif, yaitu pembatasan pandangan.

Pendapat ulama tafsir terbagi menjadi dua, yang pertama menyatakan bahwa sifat ini berkaitan dengan bidadari yang membatasi pandangannya sendiri,

sementara yang kedua menyatakan bahwa suami membatasi pandangannya hanya pada istrinya. Namun, beberapa ulama mencoba menggabungkan kedua pendapat ini dengan menyatakan bahwa bidadari membatasi pandangan dari perempuan lain di surga, dan suami juga membatasi pandangannya hanya pada istrinya.

Bidadari bisa membatasi pandangannya dari perempuan lain di surga, sedangkan suami juga bisa membatasi pandangannya hanya pada istrinya. Kecantikan, kesucian, dan cinta dalam hubungan suami-istri menjadi faktor utama yang menjaga kesempurnaan integritas bidadari. [16]

Pentingnya pembatasan pandangan dalam konteks hubungan suami-istri dijelaskan sebagai nikmat Allah yang membawa kebahagiaan dan ketentraman dalam rumah tangga. Integritas dan kesucian menjadi landasan dalam mencapai kebahagiaan sempurna dalam hubungan suami-istri.

Pandangan terbatas bidadari tidak harus diartikan sebagai penafian mutlak melihat lawan jenis di surga. Lebih lanjut, pandangan bebas dengan pengendalian diri antara lawan jenis di surga dianggap sebagai hal yang umum dan faktual, menunjukkan keseimbangan antara keinginan alami dan pengendalian diri.

Dengan demikian, deskripsi kesucian dan kesempurnaan integritas bidadari dalam Al-Qur'an memberikan pandangan yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan akhirat, cinta suci, dan pentingnya mempertahankan integritas dalam hubungan

suami-istri, membawa nuansa keharmonisan yang abadi di surga.

4. Kemuliaan Bidadari Sebagai Gadis yang Terjaga

Dalam Al-Qur'an, terdapat satu narasi tentang bidadari yang menyuguhkan gambaran tentang keelokan, kemurnian, dan keagungan mereka. Firman Allah berbunyi:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. (Ar-Rahman: 72-74)

Sebelum mendalami ke dalam pemahaman ayat tersebut, penting untuk merinci makna beberapa kata kunci. "Al-Qashr," yang sering diartikan sebagai "pिंगitan," sebenarnya bermakna "Al-Habs," atau menahan. "Maqshurah" adalah bentuk jamak dari "Maqshurah," yang menurut Al-Jauhari, merujuk pada perempuan yang dipingit di dalam rumah dan tidak pernah keluar.

Namun, tafsir para ulama memberikan dua pandangan berbeda. Pendapat pertama, yang masyhur di antara golongan salaf, menyatakan bahwa bidadari-bidadari ini adalah perempuan yang terpelihara, tertutup, dan tidak keluar dari kemah-kemah mereka. Mereka hidup dalam kemuliaan dan kehormatan, bukan dalam penahanan dan penghinaan. Tafsir ini

menekankan bahwa pingitan mereka adalah bentuk penghormatan dan pemuliaan. [17]

Pendapat kedua, yang ditegaskan oleh Ath-Thabari, menyiratkan bahwa bidadari-bidadari ini hanya membatasi pandangan mereka untuk suami-suami mereka, tidak menginginkan yang lain. Ini merupakan interpretasi yang menekankan kesetiaan dan cinta kepada suami, dan pingitan di sini diartikan sebagai pembatasan pandangan dari selain suami.

Dari segi bahasa, istilah "Maqshurah" dalam konteks surga tidak memiliki konotasi negatif; sebaliknya, itu menunjukkan kenikmatan. Ayat ini sebenarnya membawa kabar gembira bagi perempuan, menegakkan kehormatan dan kemuliaan yang menanti mereka di surga. [18] Para bidadari, dengan sifat Qashirah Ath-Tharifi, membatasi pandangan mereka, tetapi bukan dalam bentuk penahanan yang merugikan, melainkan sebagai tanda kemuliaan dan keindahan mereka.

Dalam kehidupan surga, gambaran kebersamaan para bidadari dengan kaum lelaki dalam majlis jamuan menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya dipingit dari interaksi sosial. Penggambaran ini menciptakan suasana penuh kenikmatan dan kebahagiaan, tidak terkekang oleh kesendirian dan ketakutan.

Akhirnya, walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam penafsiran ayat ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa gambaran bidadari dalam surga mengandung elemen kemuliaan, keindahan, dan kenikmatan. Interpretasi ini memotivasi dan memberikan kehormatan bagi

perempuan yang mendambakan surga, memberikan mereka pandangan positif tentang kehidupan di akhirat yang penuh kenikmatan. Sebagai hasilnya, ayat ini bukan hanya berfungsi sebagai kabar gembira bagi perempuan dunia, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk berusaha mencapai surga yang indah itu.

5. Kesetiaan dan Cinta Bidadari Surga pada Suaminya

Dalam menggali keindahan sisi psikologis bidadari, kita dapat menyaksikan fenomena luar biasa berupa penghormatan dan pengagungan yang mereka tujukan kepada suami-suami mereka. Pengaruh ini muncul sebagai manifestasi dari ketakjuban dan rasa cinta yang mendalam yang mengalir di hati mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, para bidadari memiliki motif dan dorongan yang mendorong mereka untuk membatasi pandangan mereka, yang sejalan dengan kesucian hati yang melebihi batas cinta mereka kepada suami-suami tercinta. Mereka terpesona oleh kebaikan dan keindahan, baik lahir maupun batin, suami-suami mereka, mencapai tingkat di mana tak seorang pun, selain suami mereka, dapat memahaminya di surga.

Ibnu Zaid, dengan indah menyampaikan kata-kata bidadari, "*Demi keluhuran Tuhanku dan keagungan-Nya, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah, kecuali saat Allah menciptakan kamu sebagai suamiku dan menempatkanku di surga. Segala puji bagi Allah yang*

menjadikanmu sebagai suamiku dan menjadikanku sebagai istrimu.”

Yahya Bin Abu Katsir menyatakan, *"Bidadari berkata, 'Kamu adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu, tidak ada keinginan dalam diriku kecuali dirimu, dan tidak ada yang menandingimu.'"* [19]

Dengan demikian, bidadari hidup dalam relung hati yang penuh kasih dan cinta mendalam terhadap suami-suami mereka, menegaskan bahwa setelah penghormatan dan pengagungan ini, tidak mungkin mereka berbuat buruk. Mereka mengagungkan, menghargai, menghormati, dan memuliakan suami-suami mereka.

Dalam kitab Shahih Muslim, kita menemukan riwayat tentang seseorang yang dikeluarkan dari neraka dan disambut oleh dua istri bidadari saat memasuki surga. Dengan tulus, mereka menyatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanmu untuk kami dan menghidupkan kami untukmu." Ini mencerminkan seberapa besar penghormatan dan kebahagiaan yang dimiliki para bidadari untuk suami-suami mereka. [20]

Dengan demikian, sambutan penuh kasih sayang dari para bidadari untuk suami-suami mereka bukan hanya menjadi pemanis hubungan, namun juga menambah keceriaan dan kebahagiaan mereka. Ini menciptakan ikatan yang semakin erat di antara keduanya, di mana jiwa mereka saling berpaut.

Dalam relasi ini, mereka merasakan keberkahan hubungan yang bersumber dari minuman cinta yang murni dan tulus. Semua ini terjadi tanpa gangguan tipu daya, pengkhianatan, atau omong kosong. Hanya ada cinta yang murni dan kasih sayang yang tulus di antara keduanya. Semoga kita juga

dapat merasakan keindahan dan kebahagiaan dalam hubungan cinta sejati seperti yang dialami oleh para bidadari dan suami-suami mereka. Semoga Allah memberikan kita anugerah untuk meneguk khamr kasih sayang mereka dan merasakan kebahagiaan yang mereka rasakan. Sesungguhnya, Dialah Dzat yang Maha Pemurah dan Maha Mulia.

6. Perasaan Cemburu Bidadari Terhadap Pasangan Mereka di Dunia

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Mu'adz bin Jabal, Rasulullah memberikan peringatan yang sangat berbobot terkait perlakuan istri terhadap suami di dunia. Beliau menyatakan bahwa seorang istri yang menyakiti suaminya di dunia akan mendapatkan respons yang sangat tegas dari calon istrinya di akhirat, yang merupakan bidadari surga. Mereka akan mengingatkan istri tersebut akan sementara kebersamaan dengan suaminya di dunia, sebelum berpisah dan kembali kepada bidadari.

Dalam sabda beliau, "Tidaklah seorang istri yang menyakiti suaminya di dunia, melainkan calon istrinya di akhirat dari kalangan bidadari akan berkata, 'Janganlah kamu menyakitinya. Semoga Allah mencelakakanmu, sebab ia hanya sementara berkumpul denganmu, sebentar lagi ia akan berpisah denganmu dan akan kembali kepada kami.'" [21]

Penjelasan mengenai perlakuan yang menyakitkan mencakup segala bentuk perlakuan yang melewati batas dan merugikan suami. Ini mencakup situasi di mana suami menerima perlakuan

menyakitkan meskipun tidak melakukan kesalahan yang dilarang oleh syariah. Namun, jika perlakuan menyakitkan itu disebabkan oleh ketidakadilan suami, seperti menahan nafkah, istri tidak masuk dalam ancaman tersebut.

Calon istri dari golongan bidadari akan merespons perlakuan buruk ini dengan melarang dan melarangnya secara tegas, didasari oleh cinta yang mendalam kepada calon suaminya. Mereka bahkan mendoakan buruk kepada istri di dunia dengan harapan agar Allah mencelakakannya, yaitu menjauhkannya dari rahmat dan surganya-Nya.

Reaksi bidadari ini dijelaskan sebagai bentuk peringatan keras kepada istri di dunia yang gemar menyakiti suaminya. Pesan ini bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa meskipun waktu tinggal di dunia mungkin panjang, namun sangat singkat jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang tak terbatas. Oleh karena itu, istri di dunia seharusnya merawat dan menghormati suaminya, mengingat pendeknya waktu bersama mereka.

Meskipun bidadari tidak sedang bersama suaminya di dunia, mereka tetap mengawasi suami-suami tersebut, mendapat kabar tentang tindakan dan perlakuan mereka di dunia. Namun, cara mereka mendapatkan informasi ini termasuk dalam rahasia alam ghaib yang tidak bisa dimasuki oleh makhluk seperti manusia.

Selanjutnya, pengetahuan para bidadari tentang calon suaminya di dunia diikuti dengan doa keburukan bagi orang-orang yang menyakiti dan memusuhi suami-suami tersebut. Sebaliknya, mereka juga

berdoa agar suami-suami mereka tetap teguh dalam iman dan taat kepada Allah. Ini menciptakan gambaran tentang kecintaan dan kepedulian para bidadari terhadap suami-suami mereka.

Dengan demikian, hadits ini memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai bentuk intimidasi dan ancaman bagi istri di dunia yang menyakiti suaminya tanpa alasan yang jelas. Selain itu, hadits memberikan pelipur lara bagi seorang mukmin yang merasakan perlakuan buruk dari istri, karena kehadiran para bidadari yang menghormati dan mencintai suami menjadi penghibur dan penguat. Selain itu, hadits menjadi sarana pendidikan bagi istri di dunia untuk meneladani akhlak para bidadari yang memperoleh pujian dari Allah dan Rasulullah. Para istri diajarkan untuk merawat, menghormati, dan mencintai suami mereka dengan tulus dan ikhlas, sehingga mendapatkan dukungan dan doa baik di dunia maupun di akhirat.

7. Hubungan antara Karakter Spiritual Bidadari dan Akhlak

Karakter spiritual bidadari memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak. Bidadari, sebagai penghuni surga, dianggap memiliki karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak tertinggi dalam ajaran Islam. Mereka digambarkan sebagai makhluk yang penuh kasih sayang, setia, dan memiliki kecantikan baik secara fisik maupun batin.

Karakter-karakter ini sejalan dengan konsep akhlak dalam Islam, yang menekankan pentingnya kasih sayang,

kesetiaan, dan keindahan batin. [22] Dengan demikian, bidadari dapat dianggap sebagai model ideal dari perilaku akhlak yang baik. Mereka mewakili bagaimana seseorang harus berperilaku dan bertindak untuk mencapai tingkat spiritualitas dan moralitas tertinggi.

Selain itu, karakter spiritual bidadari juga mencerminkan konsep "ihsan" dalam Islam, yang berarti "melakukan kebaikan" atau "memberikan yang terbaik" dalam segala hal. Ini mencakup perilaku terhadap orang lain, perilaku terhadap diri sendiri, dan perilaku terhadap Allah. Dengan demikian, karakter spiritual bidadari dapat dijadikan sebagai contoh dan inspirasi dalam pembelajaran dan pengajaran akhlak dalam konteks Islam.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penafsiran dan pemahaman tentang karakter spiritual bidadari dapat bervariasi di antara individu hingga ulama. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antara karakter spiritual bidadari dan konsep akhlak dalam berbagai konteks dan perspektif.

8. Hubungan antara Karakter Spiritual Bidadari dan Psikologi

Karakter spiritual bidadari dalam Islam memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak dan psikologi dalam Islam. Bidadari, sebagai makhluk surgawi, digambarkan memiliki karakter yang mulia dan akhlak yang tinggi, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam.

Dalam konteks psikologi, karakter spiritual bidadari dapat dihubungkan dengan konsep psikologi positif, yang menekankan

pada sifat-sifat positif seperti kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan. Bidadari, dengan keindahan dan kebaikan mereka, dapat dianggap sebagai simbol dari keadaan psikologis yang positif dan sehat. [23]

Selain itu, karakter spiritual bidadari juga dapat dihubungkan dengan konsep akhlak dalam Islam. Akhlak dalam Islam adalah perilaku yang baik dan mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Bidadari, dengan karakter mereka yang mulia, dapat dianggap sebagai model ideal dari akhlak yang baik dalam Islam.

Dalam konteks Islam, bidadari digambarkan sebagai makhluk surgawi yang cantik dan mulia. Mereka diberikan kepada orang-orang yang beriman sebagai hadiah di surga. Namun, konsep cemburu bidadari terhadap pasangan mereka di dunia tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber-sumber Islam.

Namun, kita bisa memahami bahwa bidadari, sebagai makhluk surgawi, memiliki cinta dan kesetiaan yang mendalam terhadap suami mereka. Mereka diciptakan oleh Allah dengan keindahan dan kebaikan yang sempurna, dan mereka mencintai suami mereka dengan cinta yang tulus dan murni.

Dengan demikian, karakter spiritual bidadari memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak dan psikologi dalam Islam. Mereka mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam, serta menunjukkan keadaan psikologis yang positif dan sehat. Mereka juga dapat dianggap sebagai model ideal dari akhlak yang baik dalam Islam. Mereka mencintai suami mereka dengan cinta yang tulus dan murni, dan mereka selalu setia kepada suami mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan gambaran mendalam tentang karakter spiritual bidadari dalam kerangka akhlak dan psikologi Islam, mengungkapkan bahwa mereka, sebagai simbol kecantikan surgawi, mampu menjauhkan diri dari kondisi psikologis dan kebiasaan yang tidak baik. Karakter spiritual mereka memandu mereka untuk memilih tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Keutamaan kualitas dan perilaku bidadari mencerminkan integritas moral, dengan ketulusan, keanggunan, dan kemuliaan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas spiritual mereka. Hubungan interpersonal mereka, terutama kesetiaan, cinta, dan perasaan cemburu, membentuk landasan kuat untuk keharmonisan dalam hubungan dengan suaminya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi luas yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Pemahaman mendalam tentang karakter spiritual bidadari dapat membimbing pembentukan perilaku yang positif dan keseimbangan psikologis dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan, implikasi ini dapat membantu merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moralitas, terutama bagi perempuan yang ingin meneladani karakter spiritual bidadari. Penelitian ini memberikan wawasan berharga, namun masih ada peluang penelitian lebih lanjut. Fokus dapat diperluas

ke penerapan karakter spiritual bidadari dalam kurikulum pendidikan akhlak untuk membentuk generasi dengan kesadaran moral dan keseimbangan psikologis. Selain itu, perbandingan karakter bidadari dalam Islam dengan karakter spiritual wanita dalam budaya lain dapat memberikan perspektif lintas-budaya yang komprehensif. Penelitian lebih lanjut diharapkan mendalami pemahaman tentang peran karakter spiritual dalam membentuk individu dan dampaknya dalam dinamika sosial.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis dengan tulus ingin menyampaikan terimakasih atas dukungan yang luar biasa dari berbagai pihak dalam proses penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa terima kasih mengakui dan menyampaikan apresiasinya kepada beberapa pihak, antara lain:

Pertama, kepada Unit Kegiatan Mahasiswa Exact UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Kedua, kepada seluruh pihak yang turut mendukung seluruh rangkaian kegiatan ini. Tanpa dukungan mereka, penelitian ini tidak mungkin mencapai hasil yang memuaskan.

Penelitian ini bukan sekadar proses akademis, ini adalah sebuah perjalanan yang telah menciptakan cerita dan kenangan berharga yang pantas diabadikan dan

dikenang di masa depan. Setiap langkah dalam perjalanan ini diwarnai oleh kontribusi yang tak ternilai dari individu dan lembaga yang turut serta dalam penulisan artikel ini.

Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian integral dari kesuksesan penelitian ini. Semua kontribusi dan dukungan yang

diberikan tidak hanya menjadi pijakan untuk penelitian ini, tetapi juga memberikan makna mendalam dalam perjalanan ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rokhim, "MAKNA AYAT-AYAT BIDADARI DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISTRI SALIHAH (Study Analisis Al-Tafsir Al-Muniri Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Al-Z," IAIN Kudus Repository, Jan. 01, 2017. <http://repository.iainkudus.ac.id/2590/>
- [2] S. A. Al-Qasimi, Bersama Bidadari Surga: dan Kenikmatan Abadi Para Penghuninya. Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- [3] A. Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 2, no. 2, p. 99, Jan. 2019, doi: 10.29240/jpd.v2i2.658.
- [4] A. Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 2, no. 2, p. 99, Jan. 2019, doi: 10.29240/jpd.v2i2.658.
- [5] A. Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 2, no. 2, p. 99, Jan. 2019, doi: 10.29240/jpd.v2i2.658.
- [6] A. Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 2, no. 2, p. 99, Jan. 2019, doi: 10.29240/jpd.v2i2.658
- [7] M. B. Muvid, M. Miftahuuddin, and Moh. Abdullah, "PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN ZAKIAH DARAJAT," Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, vol. 6, no. 1, Aug. 2020, doi: 10.31332/zjpi.v6i1.1703.
- [8] S. A. Aryani, PSIKOLOGI ISLAMI Sejarah, Corak dan Model. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018, p. 77.
- [9] "Mengkaji Ayat-Ayat tentang Bidadari dalam Perspektif Al-Qur'an," Tanwir.ID, May 30, 2022. <https://tanwir.id/mengkaji-ayat-ayat-tentang-bidadari-dalam-perspektif-al-quran/> (accessed Dec. 10, 2023).
- [10] H. P. Daulay, Z. Dahlan, and C. A. Lubis, "Takhalli,

- Tahalli dan Tajalli,”
PANDAWA, vol. 3, no. 3, pp.
348–365, Sep. 2021.
- [11] S. A. Al-Qasimi,
Bersama Bidadari Surga: dan
Kenikmatan Abadi Para
Penghuninya. Pustaka Al-
Kautsar, 2014.
- [12] K. Setiawan, “Tafsir
Surat Al-Baqarah Ayat 25,” NU
Online, Oct. 15, 2020.
Accessed: Dec. 30, 2023.
[Online]. Available:
<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-25-zO2cL>
- [13] S. A. Al-Qasimi,
Bersama Bidadari Surga: dan
Kenikmatan Abadi Para
Penghuninya. Pustaka Al-
Kautsar, 2014.
- [14] M. Nafi’ah, “Inner
beauty perempuan perspektif
Q.S. Al-Rahman ayat 70
(menurut Quraish Shihab dalam
Tafsir Al-Misbah),” *etheses UIN
Mataram*, Sep. 29, 2022.
<http://etheses.uinmataram.ac.id/4343/> (accessed Dec. 09, 2023).
- [15] M. Nafi’ah, “Inner
beauty perempuan perspektif
Q.S. Al-Rahman ayat 70
(menurut Quraish Shihab dalam
Tafsir Al-Misbah),” *etheses UIN
Mataram*, Sep. 29, 2022.
<http://etheses.uinmataram.ac.id/4343/> (accessed Dec. 09, 2023)..
- [16] M. F. M. Akbar and M.
R. Maulana, “Konsep Bidadari
dalam Al-Qur’an: Perspektif
Mufasir Feminis,” *Jurnal Iman
dan Spiritualitas*, vol. 3, no. 1,
pp. 27–32, Feb. 2023, doi:
10.15575/jis.v3i1.21804.
- [17] elhijaz, “SANG
BIDADARI (Tafsir Maudhû’iy
Ayat-Ayat Bidadari),” *EL-
HIJAZ*, Jan. 16, 2018.
<https://elhijaz.com/sang-bidadari-tafsir-maudhuy-ayat-ayat-bidadari/> (accessed Dec. 09, 2023).
- [18] E. Susanti, “Inilah 4 Tipe
Bidadari Surga Menurut Ibnu
Qayyim - Islampos,” PT.
Islampos Global Media, Mar.
16, 2021.
<https://www.islampos.com/inilah-4-tipe-bidadari-surga-menurut-ibnu-qayyim-228790/>
(accessed Dec. 09, 2023).
- [19] S. A. Al-Qasimi,
Bersama Bidadari Surga: dan
Kenikmatan Abadi Para
Penghuninya. Pustaka Al-
Kautsar, 2014.
- [20] “Hadits,” *Hadits Tazkia*.
<https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:88> (accessed Dec. 09,
2023).
- [21] “Hadis: Tidaklah
seorang istri menyakiti
suaminya di dunia melainkan
calon istrinya di akhirat dari
kalangan bidadari akan berkata,
Janganlah kamu menyakitinya!
Semoga Allah mencelakakanmu.
Sesungguhnya ia hanya
sementara berkumpul
denganmu. Sebentar lagi ia
meninggalkanmu menuju
kami.” *Ensiklopedia
Terjemahan Hadis-hadis Nabi*.
<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5822> (accessed Dec. 09,
2023).
- [22] S. Rahmah, “Akhlik
dalam Keluarga,” *Alhadharah:
Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 20, no.
2, p. 27, Dec. 2021, doi:
10.18592/alhadharah.v20i2.5609
- [23] A. Wiguna, “UPAYA
MENGEMBANGKAN SIKAP
SPIRITUAL DAN SOSIAL

PESERTA DIDIK BERBASIS
PSIKOLOGI POSITIF DI
SEKOLAH," AL-ASASIYYA:
Journal Of Basic Education, vol.
1, no. 2, Nov. 2017, doi:
10.24269/ajbe.v1i2.684.